



Laborem Exercens: Percerahan Terhadap Martabat Pekerja dalam Realitas Sosial dan Ekonomi

Fransiska Dacosta^{a, 1*}, Julianti Fingky^{a, 2}, Dolfina Emelina Jamlean^{a, 3}, Yuliana Eni Yulianti^{a, 4}

^a Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia, Indonesia

¹ fransiskadca09@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel :

Received: 10 Desember 2023;

Revised: 22 Desember 2023;

Accepted: 6 Januari 2024.

Kata-kata kunci:

Ekonomi;

Hak-Hak;

Laborem Exercens;

Martabat;

Sosial.

ABSTRAK

Laborem Exercens adalah buku karya Yohanes Paulus II yang menawarkan perspektif teologis dan filosofis tentang pekerjaan manusia. Penelitian yang disajikan dalam artikel ini menjelaskan makna karya-karya yang menunjukkan hakikat makna tersebut dalam administrasi publik. Mengingat pentingnya kerja, sebagaimana terlihat dalam tinjauan pustaka buku ini, maka penting untuk meningkatkan dan memperkuat pentingnya kerja yang merupakan salah satu fungsi seorang pekerja. Metode penelitian pada artikel ini menggunakan metode kajian Pustaka dan untuk memperoleh data dengan cara menggumpulkan data yang bersumber dari artikel pada jurnal online yang diakses dari google cendekia. Hasil penelitian menjelaskan bahwa memperlakukan perkembangan model ekonomi bahasa dan aktivitas manusia pada tingkat tertinggi konsep materialistis atau pada hakikatnya sebagai “kebenaran spiritual” yang tidak ada hubungannya dengan kehidupan manusia. *Laborem Exercens* menekankan perlunya menghormati martabat manusia dalam kehidupan kerja dan perlunya pemahaman dan keadilan yang lebih baik dalam dunia ekonomi dan sosial. *Laborem Exercens* juga menekankan penciptaan dunia kerja yang adil, manusiawi dan produktif, mendengarkan kebutuhan masyarakat dan kesejahteraan pekerja, serta mendorong kohesi sosial dan keadilan ekonomi.

ABSTRACT

Laborem Exercens: Enlightening the Dignity of Workers in Social and Economic Reality. *Laborem Exercens* is a book by John Paul II that offers a theological and philosophical perspective on human work. The research presented in this article explains the meaning of works that demonstrate the nature of that meaning in public administration. Given the importance of work, as seen in the literature review of this book, it is important to increase and strengthen the importance of work which is one of the functions of a worker. The research method in this article uses the literature review method and to obtain data by collecting data sourced from articles in online journals accessed from google scholar. The results explain that treating the development of economic models of language and human activity at the highest level of materialistic concepts or in essence as "spiritual truths" that have nothing to do with human life. *Laborem Exercens* stresses the need to respect human dignity in working life and the need for better understanding and justice in the economic and social world. *Laborem Exercens* also emphasizes creating a just, humane and productive world of work, listening to the needs of society and workers' welfare, and promoting social cohesion and economic justice.

Copyright © 2024 (Fransiska Dacosta, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Dacosta, F., Fingky, J., Jamlean, D. E., & Yulianti, Y. E. (2024). *Laborem Exercens: Percerahan Terhadap Martabat Pekerja dalam Realitas Sosial dan Ekonomi*. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 4(2), 45–50. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/intheos/article/view/1958>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

"*Laborem Exercens*", terjemahan Latin dari "On Human Work", adalah sebuah ensiklik yang ditulis oleh Paus Yohanes Paulus II dan diterbitkan pada 14 September 1981. Dalam ensiklik ini, Paus Yohanes Paulus II membahas berbagai aspek pemahaman Kristen tentang kerja manusia, keadilan sosial, dan martabat pribadi manusia dalam konteks kerja. Ensiklik ini menekankan nilai kerja manusia, hak-hak pekerja, dan peran kerja dalam pembangunan manusia, tidak hanya sebagai sarana (Chandra, 2022).

"*Laborem Exercens*" membahas aspek sosial dan etis dari pekerjaan, membahas hak-hak pekerja, hubungan antara pekerjaan dan kapital, pentingnya solidaritas pekerja, dan peran pemerintah dalam mengawasi dan mendorong praktik pekerjaan yang benar. Secara keseluruhan, ensiklik menganjurkan pemahaman yang luas tentang pekerjaan yang memperhitungkan tidak hanya faktor ekonomi tetapi juga aspek manusia, sosial, dan spiritual dari pekerjaan. Ini terus menjadi dokumen penting dalam ajaran sosial Katolik tentang masalah pekerjaan dan martabat manusia (Frieson, 2022).

Laborem Exercens merupakan ensiklik dari Yohanes Paulus II yang menghadirkan refleksi teologis dan filosofis atas kerja manusia. Studi terhadapnya yang disampaikan dalam karya tulis ini bermaksud menguraikan makna kerja yang diungkapkan ensiklik itu, khususnya artikel 4-10 dan merefleksikan bagaimana makna tersebut diwujudkan dalam kerja manusia. Refleksi atas makna kerja sebagaimana ditunjukkan studi dokumental atas suatu ensiklik ini penting untuk mengangkat dan mempromosikan keluhuran makna kerja, sebagai salah satu aktivitas yang paling banyak dilakukan manusia, di hadapan begitu beragamnya pandangan atasnya, yang berpengaruh pada perlakuan manusia pada yang lain (Macaranas, 2020).

Refleksi ini dilakukan dengan meletakkan filsafat personalis Karol Wojtyła untuk memahami paparan mengenai makna kerja menurut ensiklik tersebut dan menarik implikasi-implikasi etisnya. Makna kerja yang diajukan *Laborem Exercens* 4-10, ialah: Pertama, dengan kerjanya, manusia merealisasikan dirinya sebagai makhluk yang berakal budi yang tidak terpisah dari rencana Penciptanya padanya untuk menghadirkan kuasa-Nya di alam dengan mengelolanya dengan akal budinya. Kedua, bekerja adalah cara yang dilakukan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya sebagai manusia yang perlu untuk mempertahankan hidupnya sebagai manusia seturut tatanan dari Sang Pencipta. Ketiga, dengan bekerja, manusia mampu memberikan sumbangan bagi kesejahteraan masyarakat yang lebih besar, yang mana ini dimulai dari keluarga. Ketiga makna ini berdasar pada visi antropologis kristiani yang pada Yohanes Paulus II itu tersusun dalam personalismenya (Therrien, 2020).

Dengan personalisme, dapat ditarik implikasi-implikasi etis mengenai bagaimana kerja seharusnya dipandang dan dilakukan dalam relasi interpersonal. Dalam terang personalisme, bisa dimengerti bahwa keluhuran makna kerja tidak bisa lepas dari keluhuran martabat manusia (Gultom, 2023). Itulah sebabnya, persoalan-persoalan sehubungan dengan kerja, yang mana salah satunya adalah *system outsourcing* patut diberikan pertimbangan kritis Pemaknaan atas kerja sebagaimana ditunjukkan *Laborem Exercens* mendapatkan wujud konkretnya misalnya dalam kerja yang dilakukan para karyawan atau karyawan Gereja, yang melampaui sekadar orientasi pada upah. Hubungan makna kerja dan praktik terhadapnya berkenaan langsung dengan penghormatan atau perendahan martabat manusia (Hale, Wadu, & Gultom, 2021).

Kerja merupakan tindakan khas manusia. Dengan bekerja, manusia menyadari diri sebagai makhluk yang mampu mengembangkan diri, mampu membawa perubahan, baik pada skala kecil maupun pada dunia yang lebih luas. Melalui bekerja, orang mempertahankan hidupnya, melayani kebutuhan sesamadan dirinya. Orang harus bekerja. Konsekuensi dari manusia sebagai makhluk pekerja adalah berusaha untuk mencari pekerjaan, sebab dengan bekerja orang dapat mempertahankan hidup. Pandangan masyarakat tentang kerja bermacam-macam. Ada pandangan yang positif atau membangun dan ada juga pandangan negatif tentang kerja, terutama pandangan yang kurang tepat tentang kerja. Sebagian orang berpandangan bahwa bekerja hanya akan menjadi beban (Santillan, 2022).

Dalam masyarakat modern, semua pekerjaan merupakan aktivitas positif. Orang yang bekerja di sawah atau buruh, mempunyai nilai yang sama positifnya dengan orang yang bekerja di kantor. Konsekuensi dari bekerja secara maksimal (sungguh-sungguh) adalah upah kerja. Berusaha bekerja secara maksimal memberikan kepuasan batin dan kebahagiaan (Harun, & Braun, 2023).

alah satu Ajaran sosial Gereja dalam Ensiklik *Laborem Exercens*(LE) yang diterbitkan dalam rangka memperingati ulang tahun *Rerum Novarum* (RN) ke-90 mengkritik tajam praktik komunisme dan kapitalisme dalam dunia kerja. Hal ini ditengarai karena paham komunisme dan kapitalisme yang dipraktikkan dalam konteks dunia kerja saat itu memperlakukan manusia sebagai alat produktivitas. Manusia hanya sebagai instrumen penghasil kemajuan dan perkembangan. Padahal, sebagai mahkota ciptaan, sudah seharusnya manusia berhak atas pekerjaan, sekaligus memperoleh upah yang adil dan wajar, serta hidup secara manusiawi (Gultom, 2016).

Latar belakang Ensiklik LE berdasarkan pengalaman konkret yang dialami oleh Paus Yohanes Paulus II semasa kecilnya ketika hidup di Polandia. Pada masa itu Polandia memberlakukan sistem komunis, yakni para buruh mendapat perlakuan yang semena-mena serta mengalami penindasan. Paus menanggapi hal itu berdasarkan situasi kerja yang pada awal revolusi industri atau pergantian dari sistem agrari ke industri, secara perlahan-lahan mengesampingkan peran manusia dalam hal bekerja. Kecenderungan global ini telah membawa perubahan radikal dalam dunia kerja, namun Paus Yohanes Paulus II mengemukakan bahwa manusia tetap menjadi pusat makna kerja. Di dalam Ensiklik LE Paus Yohanes Paulus II mengembangkan konsep martabat manusia dalam pekerjaannya Paus Yohanes Paulus II mencurahkan dokumen LE pada manusia dalam konteks yang lebih luas dari realitas kerja.

Metode

Penelitian pada artikel ini menggunakan metode kajian Pustaka. Dalam kajian pustaka pada penelitian ini untuk memperoleh data dengan cara menggumpulkan data yang bersumber dari artikel pada jurnal online yang diakses dari google cendekia. Kajian pustaka atau studi pustaka merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam suatu penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya yaitu dalam mengembangkan aspek teoritis mau aspek manfaat praktis.

Hasil dan Pembahasan

Refleksi tentang martabat dapat menjadi perenungan yang mendalam mengenai nilai dan harga diri manusia. Martabat merupakan suatu konsep yang mencakup kehormatan, keberhargaan, dan integritas individu. Berikut adalah beberapa poin refleksi tentang martabat: Nilai Kemanusiaan: Manusia diberikan martabat yang tinggi sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Ini menegaskan bahwa setiap individu memiliki nilai intrinsik yang unik dan harus dihormati. Hak Asasi Manusia: Martabat terkait erat dengan hak asasi manusia. Pemahaman dan penghargaan terhadap hak-hak dasar setiap individu, seperti hak hidup, kebebasan, dan keadilan, merupakan bagian integral dari menjaga martabat manusia. Penghargaan Terhadap Diri Sendiri: Mencintai dan menghargai diri sendiri merupakan langkah awal dalam menjaga martabat. Hal ini melibatkan penerimaan diri, termasuk kelebihan dan kekurangan, serta usaha untuk terus berkembang sebagai individu yang lebih baik. Perlakuan Terhadap

Orang Lain: Cara kita memperlakukan orang lain mencerminkan pemahaman kita tentang martabat. Menghormati keberagaman, memperlakukan semua orang dengan adil, dan menghindari diskriminasi adalah langkah-langkah penting. Tanggung Jawab: Martabat juga melibatkan tanggung jawab terhadap tindakan dan keputusan kita. Memahami konsekuensi dari perbuatan kita dan bersedia bertanggung jawab dapat meningkatkan martabat individu. Integritas: Memiliki integritas berarti berpegang pada nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang benar, bahkan jika itu sulit atau tidak populer. Integritas memberikan pondasi kuat untuk martabat pribadi. Pendidikan dan Pemahaman: Pendidikan dan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai moral, etika, dan spiritualitas dapat membantu memperkuat dan memperdalam pemahaman kita tentang martabat.

Krisis dan Ujian: Martabat sering diuji dalam situasi sulit atau krisis. Bagaimana kita merespon tantangan dan kesulitan dapat mencerminkan sejauh mana kita memegang teguh nilai-nilai martabat. Pengembangan Diri: Mengembangkan diri secara terus-menerus, baik secara pribadi maupun profesional, adalah wujud penghormatan terhadap martabat. Peningkatan diri dapat memperkaya kehidupan dan memberikan kontribusi positif pada lingkungan sekitar.

Secara umum pekerja mempunyai beberapa hak yang perlu dilindungi, antara lain: hak atas pekerjaan, hak atas upah yang adil, hak atas kebebasan berserikat dan berkumpul, dan hak atas keselamatan. Hak atas perlakuan hukum, hak atas perlakuan yang sama, hak atas privasi, dan hak atas kebebasan hati nurani. Hak atas upah yang adil. Kompensasi sebenarnya merupakan pernyataan atau imbalan atas hasil kerja. Setiap orang mempunyai hak atas upah yang adil, yaitu upah yang sebanding dengan pekerjaan yang dilakukannya. Hak untuk berserikat dan berkumpul. Untuk memperjuangkan kepentingannya, khususnya hak atas upah yang adil, para pekerja/buruh harus diakui dan dijamin haknya untuk berserikat dan berkumpul. Mereka harus dijamin haknya untuk membentuk serikat pekerja dengan tujuan menyatukan dalam memperjuangkan hak dan kepentingan seluruh anggota. Melalui penyatuan dan penggabungan, posisi mereka akan diperkuat, yang berarti tuntutan sah mereka akan lebih mendapat bobot dan, pada gilirannya, hak-hak mereka akan lebih terjamin. Hak atas perlindungan keselamatan dan Kesehatan. Hak atas keselamatan, keamanan, kesehatan, dan dasar-dasar serta perlindungan kesehatan kerja merupakan hak untuk hidup. Jaminan ini telah menjadi bagian integral dari kebijakan dan prosedur Perusahaan sejak awal. Risiko harus diketahui sejak awal. Hal ini diperlukan untuk mencegah konflik di kemudian hari jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.

Jaminan sosial perlindungan kerja memberikan santunan kepada pekerja dalam bentuk uang atas sebagian hilangnya atau berkurangnya penghasilan atau jasanya sebagai akibat dari peristiwa atau keadaan dimana pekerja/pekerja tersebut terkena kecelakaan kerja. Melindungi pekerja. Penyakit, kehamilan, menjadi ibu, usia tua, dan kematian. Perlindungan tersebut adalah perlindungan ekonomi dan perlindungan sosial (Viktorahadi, Haq, & Huriani, 2021).

Norma dan Peraturan Sosial: Masyarakat menetapkan norma dan peraturan kehidupan sosial dalam masyarakat. Diantaranya tata cara berkomunikasi, sopan santun, menghormati hak orang lain, dan menjaga hubungan baik antar individu dalam masyarakat. Sosial memberikan pedoman perilaku yang diharapkan individu dalam rangka menjaga perdamaian, persatuan dan solidaritas dalam masyarakat. Hak dan Tanggung Jawab: Sosial juga berkaitan dengan hak dan tanggung jawab individu dalam konteks sosial. Hal ini mencakup hak asasi manusia individu, hak sosial-ekonomi, dan hak politik. Memahami hak-hak ini akan membantu individu dalam masyarakat memperjuangkan keadilan, kesetaraan, dan keberlanjutan dalam kehidupan sosial.

Keadilan Sosial: Masyarakat menekankan pentingnya keadilan sosial dalam masyarakat. Hal ini mencakup distribusi sumber daya yang adil, perlindungan dari penindasan, dan penegakan hukum yang adil. Sosial mendorong masyarakat untuk mengatasi kesenjangan sosial dan ekonomi dan memastikan bahwa hak-hak semua orang dihormati dan dilindungi. Memahami masyarakat dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari memungkinkan individu menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab, berempati, dan peduli terhadap kebaikan bersama. Sosial membantu membangun landasan yang kuat bagi masyarakat yang adil, harmonis, dan bermartabat serta membangun hubungan baik antar manusia dalam masyarakat (Wojtyła, 2020).

Pertumbuhan ekonomi merupakan syarat penting untuk mencapai kesejahteraan sosial. Negara-negara berkembang selalu menentang asumsi tersebut dan ingin mencapai ketiga tahapan tersebut secara bersamaan atau simultan. Indonesia saat ini tidak jauh dari posisi di atas. Pada saat yang sama, hal ini mencegah keruntuhan negara, memulihkan perekonomian, dan meningkatkan kesejahteraan sosial. Mencapai tiga gol sekaligus bukanlah hal yang mudah. Terkait dengan ketenagakerjaan, bagaimana kita dapat mendorong pertumbuhan ekonomi sekaligus memastikan kesejahteraan pekerja, termasuk upah yang adil (Pougnnet, Pougnnet, Dewitte, Lucas, & Loddé, 2021).

Kedudukan baru sebagai pemimpin tertinggi umat Katolik itu mengharuskannya mengemudikan bahtera Gereja Katolik sedunia. Kedudukan itu sekaligus menjadi kesempatan baginya untuk menyampaikan pesan, amanat ataupun ajaran yang mencerminkan keyakinan iman dan pandangan moral Katolik kepada umat manusia di seluruh dunia.

Dalam perspektif *Laborem Exercens*, kerja adalah kenyataan agung. Melalui kerja tugas hidup yang dipercayakan Allah kepada manusia sedari awal, yaitu pembangunan dunia telah dilaksanakan (LE 11). Kerja tersebut harus dilaksanakan dengan cara manusiawi, terkait erat dengan kodrat manusia sebagai pelaksana kerja. Selain merupakan kenyataan yang senantiasa melekat pada hidup manusia, kerja juga berdampak besar terhadap nilai dan makna hidup bagi manusia. Bahkan kerja tetap merupakan sesuatu yang baik, meski harus disertai dengan usaha dan jerih payah. Justru manusia dan kehidupannya berkembang berkat cintanya akan kerja.

Sifat kerja yang positif, kreatif, berfungsi mendidik dan mendatangkan manfaat bagi hidup manusia ini harus dijadikan dasar penilaian dan pengambilan keputusan tentang kerja yang berlaku di masyarakat. Maka peraturan yang disusun dan kebijakan yang diambil dalam dunia kerja harus mengindahkan hak-hak manusia yang secara hakiki melekat pada kerjanya. Dengan cara itu, kehidupan manusia dan tujuan keberadaannya di dunia dapat terealisasi selaras dengan keluhuran martabatnya. Di sisi lain, kerja berhadapan dengan tantangan seiring perjalanan sejarahnya. Tantangan ini tampak nyata terutama sejak abad ke-19, pada periode yang melahirkan Revolusi Industri, sekaligus melahirkan ensiklik sosial pertama dalam sejarah Magisterium Gereja, *Rerum Novarum*, oleh Paus Leo XIII tahun 1891.

Dalam ekonomi ini terdapat sesat pikir lebih mendalam, yaitu materialisme. Di sini tercakup keyakinan akan keperdanaan dan keunggulan materi atau hal-hal yang bersifat bendawi, sementara hal-hal rohani dan berciri pribadi, seperti kegiatan manusia, nilai-nilai moral, dan sebagainya, dinilai, diukur dan diletakkan dalam posisi di bawah kenyataan bendawi. Dari pola pikir materialisme pada tahap paling elementer, atau materialisme umum ini, yaitu bahwa “kenyataan rohani” tidak mengandung nilai yang dibutuhkan dalam hidup manusia, berkembanglah materialisme dialektis, yang mengiringi tumbuhnya pola ekonomisme pada kerja manusia.

Bagi Paus, kerja manusia bukan hanya merupakan perkara ekonomi, tetapi terutama perkara nilai-nilai pribadi, sesuai kodrat manusia beserta martabatnya sebagai pribadi. Maka sistem ekonomi dan proses produksi yang mendatangkan kebaikan adalah sistem dan proses yang menghormati nilai-nilai pribadi. Dunia ekonomi, tetapi sekaligus berarti eksklusi sosial lebih dalam, yang berdampak pada pribadi manusia dan pengembangan dirinya, serta melukai sosialitasnya. Pengangguran mengakibatkan lingkaran masalah papan, pangan, pendidikan dan berbagai aspek lain, termasuk pada anak-anak dan generasi mendatang.

Simpulan

Laborem Exercens menggarisbawahi pentingnya penghormatan terhadap martabat manusia dalam kehidupan kerja, pentingnya memahami keseimbangan dan keadilan dalam konteks sosial dan ekonomi. Sebagai manusia yang bermartabat, masyarakat mempunyai hak-hak yang harus dihormati, seperti hak untuk bekerja dalam kondisi yang layak, hak atas upah yang adil, hak atas kebebasan berserikat dan berunding, serta hak atas keamanan kerja. *Laborem Exercens* juga menekankan bahwa untuk menciptakan dunia kerja yang adil, manusiawi dan bernilai, untuk memperhatikan kebutuhan sosial dan kesejahteraan karyawan serta mendorong solidaritas dan keadilan sosial dalam konteks ekonomi.

Referensi

- Chandra, X. (2022). *Kebaikan umum dalam ajaran sosial gereja*. Arete: Jurnal Filsafat, 9(1).
Friesen, G. C. (2021). *Laborem Exercens and the Subjective Dimension of Work in Economics and Finance*. Available at SSRN 4125323.
Frieson, G. (2022). *Laborem Exercens and the Subjective Dimension of Work in Economics and Finance*.
Gasda, E. (2023). *The Catholic Church's point of view on priority of labor over capital*. American

Journal of Economics and Sociology.

- Gultom, A. (2023). *Albert Camus And Kierkegaard on Existential Isolation to Indonesia Citizen*. Sophia Dharma: Jurnal Filsafat, Agama Hindu, Dan Masyarakat, 6(2), 43-62. Retrieved from <https://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/SD/article/view/1308>
- Gultom, A. F. (2016). *Enigma Kejahatan dalam Sekam Filsafat Ketuhanan*. Intizar, 22(1), 23-34.
- Gultom, A. F. (2016). *Iman dengan akal dan etika menurut Thomas Aquinas*. JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik, 16(8), 44-54.
- Hale, C. B., Wadu, L. B., & Gultom, A. F. (2021). *Keterlibatan Warga Negara Dalam Pembangunan Berkelanjutan Untuk Mewujudkan Lingkungan Yang Bersih*. De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, 1(12), 447-453.
- Harun, M., & Braun, S. (2023). *Ekonomi Ekologis Paus Fransiskus*. Diskursus-Jurnal Filsafat Dan Teologi STF Driyarkara, 19(1), 124-140.
- Macaranas, J. R. G. (2020). Appropriating John Paul II's *Laborem Exercens* in pedagogical work. *Philosophia: International Journal of Philosophy*, 21(Special Edition), 1-1.
- Pougnnet, R., Pougnnet, L., Dewitte, J. D., Lucas, D., & Loddé, B. (2021). *Occupational health of seamen: what can Laborem Exercens say to us 40 years later?*. *International Maritime Health*, 72(4), 306-307.
- Santillan, N. M. (2022). *Putting participation into praxis: the struggle with Karol Wojtyla's Laborem Exercens*. *International Journal of Social Economics*, 49(6), 818-830.
- Therrien, M. (2020). *Ama et labora: Augustine's theology of work as a resource for Catholic Social Teaching*. *Catholic Social Science Review*, 25, 69-85.
- Viktorahadi, B., Haq, M. Z., & Huriani, Y. (2021). *Cara Pandang Gereja terhadap Kemiskinan dan Pembangunan*. Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama, 4(2), 155-166.
- Wojtyła, W. (2020). *The Idea of the Common Good in the Light of Encyclicals Laborem exercens and Centesimus annus*. *Teka Komisji Prawniczej PAN Oddział w Lublinie*, 13(1), 479-491.